

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Bawang Merah

Tanaman bawang merah termasuk salah satu di antara tiga anggota *Allium* yang paling relatif dan mempunyai nilai ekonomi tinggi di samping bawang putih dan bawang bombay (Wibowo, 2006). Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang termasuk ke dalam sayuran rempah yang digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah citarasa dan kenikmatan masakan. Di samping itu, tanaman ini juga berkhasiat sebagai obat tradisional, misalnya obat demam, masuk angin, diabetes mellitus, disentri dan gigitan serangga (Budi dan Bambang, 2005). Bawang merah mengandung protein 1,5 gram, lemak 0,3 gram, kalsium 36 mg, fosfor 40 mg, vitamin C 2 gram, kalori 39 kkal, dan air 88 gram serta bahan yang dapat dimakan sebanyak 90 persen. Komponen lain berupa minyak atsiri yang dapat menimbulkan aroma khas dan memberikan citarasa gurih pada makanan (Wibowo, 2005).

Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang tumbuh rumpun mirip seperti rumput. Pada setiap rumpun tanaman berkembang anakan baru yang mencapai 10 hingga 15 anakan. Bagian tanaman bawang merah terdiri dari akar, cakram yang berperan sebagai batang, umbi, daun dan bunga (Nazaruddin, 2003).

Nama ilmiah atau nama latin bawang merah adalah *Allium ascalonicum* L. Menurut Tjitrosoepomo (2010), bawang merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Liliales</i>
Famili	: <i>Liliaceae</i>
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium ascalonium</i> L

Terdapat 14 varietas bawang merah di Indonesia, yakni varietas maja cipanas, varietas bima Brebes, varietas kuning, varietas kramat 1, varietas kramat 2, varietas sembrani, varietas katumi, varietas pikatan, varietas trisula, varietas pancasona, varietas mentes, varietas TSS AGRIHORT 1, varietas AGRIHORT 2, dan varietas violetta 1 agrihorti.

2.2. Pengertian Agroindustri

Tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, perkembangan sektor industri khususnya besar dan sedang di Jawa Barat mengalami fluktuasi yang beragam. Trend awalnya relatif tetap sekitar 4.700 perusahaan dan pada tahun 2006 naik secara signifikan menjadi 7.086 perusahaan/usaha naik sebesar 48,18 persen dibanding tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2008 terjadi penurunan jumlah perusahaan menjadi sebanyak 6.195 perusahaan/usaha atau turun sebesar 8,57 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian terjadi kenaikan lagi pada tahun 2009 menjadi 6.204 perusahaan/usaha atau naik sebesar 0,14 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 2,82 persen atau turun 175 perusahaan/usaha menjadi 6.029 perusahaan (BPS, 2010).

Agroindustri adalah perusahaan yang mengolah hasil tanaman dan hewan. Pengolahan mencakup transformasi dan pengawetan produk melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi (Austin 1992 *dalam* Imam Santoso, 2013). Agroindustri adalah perusahaan yang memproses (mengolah) bahan baku pertanian secara luas, seperti sayuran, buah, perikanan, peternakan dan tanaman pangan. Agroindustri menjadi salah satu rantai utama pengembangan pertanian, karena akan terkait mulai dari perencanaan produksi pertanian sampai pasa pemasaran produknya. Dalam sistem agribisnis terdapat sejumlah komponen yakni : pemasaran, pengadaan bahan baku, dan pengolahan. Pengembangan agroindustri umumnya difokuskan pada aspek pemasaran, pengadaan bahan baku dan proses pengolahan. Tahapan kegiatan ini berimplikasi terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, sangat logis ketiga aspek tersebut terkait dengan keuangan (Imam Santoso, 2013).

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan ke belakang (industri hulu) yang mempunyai hubungan erat dan yang berkaitan langsung dengan pertanian. Industri hulu merupakan persyaratan awal dalam kegiatan pembudidayaan pertanian dengan menerapkan teknologi pertanian. Industri hilir berhubungan dengan penanganan dan pengolahan hasil pertanian yang dibagi atas : 1) penanganan tanpa merubah struktur asli (penyimpanan, pengawetan dan pembersihan); 2) pengolahan lebih lanjut dari produk pertanian tanpa merubah sifat aslinya yang disebut *processing* dan mengubah sifat aslinya atau kimiawi disebut *manufacturing*. Pengembangan agroindustri di sektor pertanian dan sektor industri harus dilihat sebagai salah satu yang tidak terpisahkan (Yasin A.Z.F, 2003).

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Proses agroindustri yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya (Badar 2012 dalam Arifin, 2016).

Agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu : agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dengan pada manajemen pengolahan makanan dalam suatu perusahaan produk olahan dimana minimal 20 persen dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah pertanian. Selanjutnya agroindustri diartikan suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2001).

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang berkaitan langsung dengan pertanian. Agribisnis merupakan bagian dari empat subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran dan sarana penunjang. Peranan agroindustri terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari kemampuannya meningkatkan devisa melalui ekspor. Penyediaan keperluan bahan baku pokok masyarakat dalam bentuk pangan bernilai gizi tinggi, serta

peningkatan nilai tambah terhadap produksi pertanian, peningkatan pendapatan, dan kesempatan kerja (Soekartawi, 2003).

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi hasil peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011 *dalam* Arifin, 2016).

2.2.1. Ketersediaan Bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari barang jadi dan merupakan bagian dari pengeluaran terbesar dalam proses produksi (Budiman dan Hakimi, 2004 *dalam* Arifin, 2016). Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi adalah :

1. Bahan langsung (*direct materials*) adalah bahan yang menjadi bagian dari barang-barang jadi dan merupakan bagian pengeluaran terbesar dalam memproduksi sesuatu.
2. Bahan tidak langsung (*indirect materials*) merupakan bagian dari produk jadi yang digunakan dalam jumlah kecil sehingga biaya bahan tidak besar jika dibandingkan dengan biaya langsung.
3. Perlengkapan (*supplies*) merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak mengambil bagian dari barang jadi.

Pengendalian ketersediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting karena ketersediaan fisik banyak melibatkan investasi rupiah terbesar. Menurut Freddy Rangkuti (2007) ketersediaan bahan baku adalah kedudukan yang penting dalam perusahaan karena ketersediaan bahan baku sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran proses produksinya.

2.2.2. Sistem Produksi

Menurut Nasution (2003), sistem produksi adalah kumpulan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk tujuan mentransformasikan input produksi menjadi output produksi. Dalam proses produksi mempunyai elemen-elemen utama yaitu input, proses, dan output.

Rangkaian operasi yang mengolah atau memproses input dengan menggunakan sumber daya manusia dan teknologi.

2.2.3. Proses Produksi

Produksi adalah kegiatan pemanfaatan/pengalokasian faktor produksi dengan tujuan menambah kegunaan atau menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Karmini, 2018). Proses produksi merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang dipergunakan.

Pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya atau komposisinya. Dari definisi tersebut pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri. Dengan uraian tersebut menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan hasil pertanian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) dapat meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya saing, (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Suprpto, 2010 dalam Arifin, 2016).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*),

pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*), dan proses pabrikasi lainnya (Arifin, 2016).

2.3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Gazperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

- a) Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b) Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Dalam jangka panjang, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain sebagainya.

Menurut Rita Hanafie (2010) dalam jangka pendek, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Yang termasuk dalam kelompok biaya tetap, misalnya sewa tanah yang berupa uang atau pajak. Yang termasuk dalam kelompok biaya tidak tetap, misalnya biaya-biaya untuk pengolahan dan lain-lain.

1. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku

di pasar. Penerimaan adalah sebagai jumlah yang diperoleh dari penjualan sejumlah output yang dihasilkan seorang produsen atau perusahaan (Sabri, 2010).

Menurut Ken Suratiyah (2015) formulasi untuk memperoleh total penerimaan yang merupakan perkalian antara banyaknya produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk.

Penerimaan menurut Soekartawi (2002) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan atau *revenue* dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan total. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani, yaitu jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga jual produk. Penerimaan total usahatani adalah keseluruhan nilai produksi usahatani baik dijual, dikonsumsi keluarga dan dijadikan persediaan.

2. Pendapatan

Menurut Renville Siagian (2009) menjelaskan pendapatan (*revenue*) merupakan imbalan dari pelayanan yang diberikan. Pendapatan bisa juga disebut pendapatan dari penjualan, dan diterima oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai atau kredit yang merupakan kewajiban bagi konsumen untuk membayar. Halimah Kadarsan (1995) menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah selisih antara permintaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Soekartawi, 1995). Menurut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dengan harga jual produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran *cash* yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Menurut Ken Suratiyah (2015), untuk mengetahui pendapatan ialah selisih antara penerimaan dan biaya total.

Menurut Hadisapoetro (1973) *dalam* Ken Suratiyah (2015) untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani diperlukan beberapa hal berikut:

1. Pendapatan Kotor atau Penerimaan

Adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

2. Biaya alat-alat luar

Merupakan semua yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan kotor kecuali upah tenaga keluarga, bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan si pengusaha sendiri. Biaya Saprodi (sarana dan produksi) + biaya tenaga kerja luar + biaya lain-lain yang berupa pajak (PBB), iuran air, selamatan, penyusutan alat-alat.

3. Biaya Mengusahakan

Merupakan biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri diperhitungkan berdasarkan upah pada umumnya.

4. Biaya Menghasilkan

Merupakan biaya mengusahakan ditambah bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

5. Pendapatan Bersih

Adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

6. Pendapatan Petani

Meliputi upah tenaga kerja keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar.

7. Pendapatan tenaga keluarga

Merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan bunga modal sendiri (Rp/JKO).

8. Keuntungan atau kerugian petani

Merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Rp).

2.4. Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidak layaknya suatu usaha yang dilakukan dan memberikan keuntungan secara terus menerus. Studi kelayakan sangat diperlukan oleh banyak kalangan khususnya bagi para investor yang selaku pemakarsa, bank selaku pemberi kredit dan pemerintah yang memberikan fasilitas tata peraturan hukum dan perundang-undangan yang tentunya kepentingan semua itu berbeda satu sama lainnya. Investor berkepentingan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keuntungan dari investasi, bank berkepentingan untuk mengetahui keuntungan kredit yang diberikan dan kelancaran pengembaliannya, pemerintah lebih menitikberatkan manfaat dari investasi tersebut secara makro baik bagi perekonomian, pemerataan, kesempatan kerja, dan lain-lain.

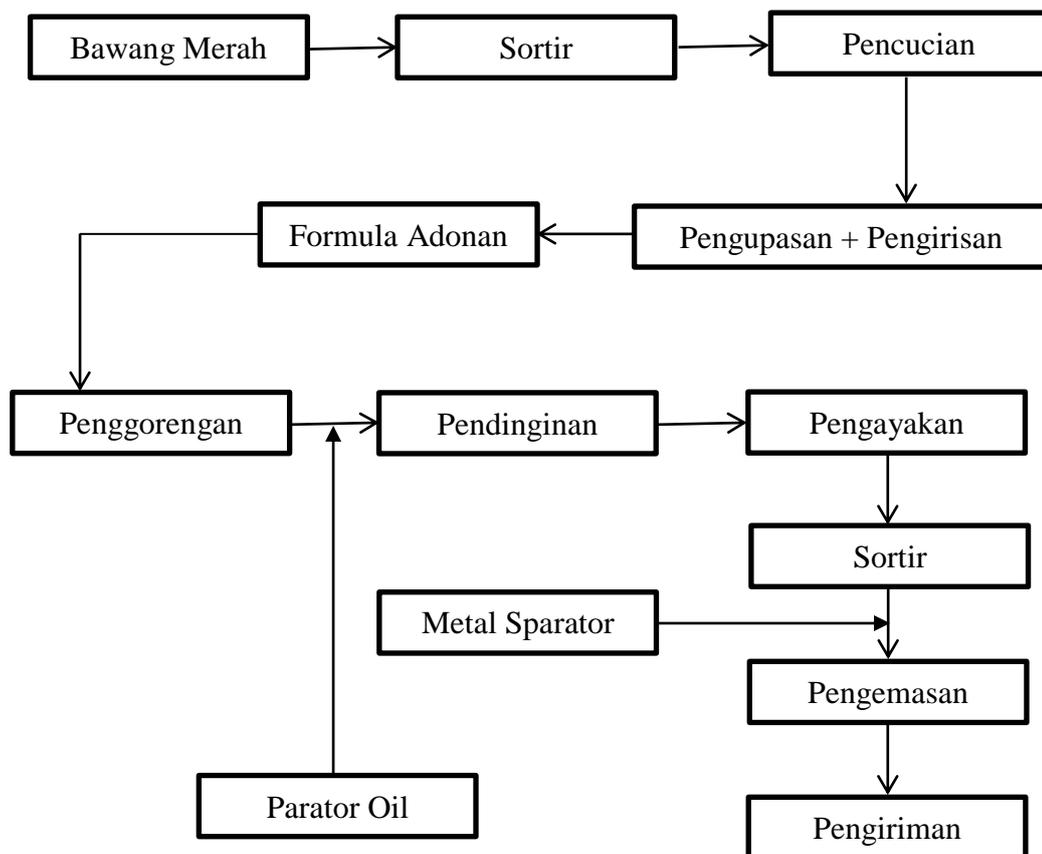
Mengetahui tingkat efisiensi usaha digunakan R/C (Return cost ratio) yang merupakan perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Bila hasil analisis memberikan nilai $R/C > 1$, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan serta layak diusahakan, apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak efisien dan merugikan dan juga tidak layak diusahakan dan apabila $R/C = 1$ maka usaha tersebut pada tingkat produksi dan harga tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Baiq, Anwar dan Sri Maryati, 2015).

Kelayakan suatu usaha merupakan perbandingan antara penerimaan, penjualan, dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Ken Suratiyah (2015) kelayakan usaha atau R/C ialah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, kriteria nya sebagai berikut :

- a) $R/C = 1$: Tidak untung dan tidak rugi atau impas
- b) $R/C < 1$: Tidak layak untuk diusahakan
- c) $R/C > 1$: Layak untuk diusahakan

2.5. Bawang Goreng

Bawang goreng adalah salah satu diversifikasi hasil olahan bawang merah. Olahan dari bawang merah yang diiris tipis kemudian digoreng menggunakan minyak goreng hingga bawang merah berubah warna dan teksturnya menjadi renyah. Warnanya kuning kecoklatan dan rasanya sangat gurih. Bawang goreng banyak digunakan seperti bumbu tabur berbagai masakan. Seperti nasi goreng, sayur, bakso, soto, sop, mie goreng, cilok, dan sebagainya. Selain itu bawang goreng bisa disajikan MSG alami untuk setiap masakan karena rasa gurihnya sama seperti rasa gurih pada MSG. bawang goreng berasal dari bawang merah memiliki banyak kandungan gizi. Namun, kandungan gizi dari bawang merah tersebut akan hilang jika terlalu lama dipanaskan di atas api. Adapun proses pembuatan bawang goreng umumnya menggunakan cara penggorengan konvensional yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Bawang Goreng

2.6. Penelitian Terdahulu

Ayu Resti Pamungkassari, Marimin, dan Indah Yuliasih. (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Kerja, Nilai Tambah, dan Mitigasi Risiko Rantai Pasok Agroindustri Bawang Merah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi mekanisme dan kinerja rantai pasok, melakukan perhitungan nilai tambah pada pelaku rantai pasok, mengidentifikasi dan memitigasi risiko rantai pasok, dan pemilihan alternatif strategi peningkatan kinerja, nilai tambah, dan mitigasi risiko pada rantai pasok. Hasil penelitian ini ialah struktur rantai pasok bawang merah di Kabupaten Brebes memiliki kompleksitas anggota yang terlibat diantaranya petani, pedagang pengumpul, dan industri. Perhitungan nilai tambah menunjukkan bahwa rasio nilai tambah tertinggi terdapat pada tingkat industri. Petani selaku pemeran kunci sebagai pemasok memiliki nilai tambah tertinggi kedua. Namun jika dibandingkan dengan tingkat keuntungan setiap pelaku, petani memiliki tingkat keuntungan paling rendah dibandingkan pelaku lainnya. Hasil aksi mitigasi terbaik di setiap tingkat pelaku diketahui bahwa perlu adanya optimalisasi saprodi di tingkat petani, perbaikan SOP pascapanen dari mulai penggudangan, tenaga kerja terampil dan sarana penjemuran di tingkat pengumpul serta peningkatan kapasitas supplier dengan melakukan penilaian secara berkala ditingkat petani. Alternatif strategi terbaik untuk peningkatan kinerja, nilai tambah dan mitigasi risiko rantai pasok agroindustri bawang merah yaitu dengan penerapan SOP budidaya dan pascapanen yang tepat.

Hisky Agung Rantung. (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Struktur Biaya dan Efisiensi Agroindustri Bawang Goreng “UD. Sri Rezeki” di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur biaya dalam pengolahan, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh, tingkat efisiensi usaha dalam pengolahan, volume produksi dan harga produksi dari pengolahan agroindustri “Sri Rezeki”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UD. Sri Rezeki merupakan industri pengelolaan bawang goreng kecil yang menuju ke sedang dengan memiliki 26 orang tenaga kerja. Bahan baku utama yang digunakan berasal dari bawang merah asli dari Lembah Palu. Jangkauan pemasaran produk dari UD. Sri Rezeki cukup luas, yaitu di Kota Palu, kemudian

bawang gorengnya sudah merambah beberapa supermarket besar seperti Hero Cafffour, Giant Jakarta, dan Alfa Makassar. Penerimaan perbulannya Rp. 517.500.000. Struktur biaya terdiri dari biaya tetap RP. 2.858.127,7 dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 154.815.000 yang menjadi biaya produksi Rp. 157.673.173,7. Efisiensi produksi usaha ini termasuk kriteria usaha yang menguntungkan karena nilai rasio yang dihasilkan dari analisis efisiensi adalah nilai 3,3 dengan demikian $R/C > 1$. Analisis Break Event Point mencapai titik impas adalah pada produksi sebesar 2.436 kg dan dapat dikatakan mencapai titik impas usahanya pada nilai Rp. 234.280 per kg.

Ilham. (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Bawang Goreng Pada UMKM Usaha Bersama Di Desa Bolupuntu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis pendapatan bawang goreng pada UMKM usaha bersama di Desa Bolupuntu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Untuk menganalisis kelayakan usaha bawang goreng pada UMKM usaha bersama di Desa Bolupuntu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Hasil penelitian ini adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh usaha bawang goreng UMKM usaha bersama di Desa Bolupuntu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp1.854.090 per bulan. Industri UMKM usaha bersama layak diusahakan yang diindikasikan nilai $R/C > 1$ sebesar 1,6.

Dewi Nur Asih. (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Karakteristik dan Tingkat pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui karakteristik petani dan usahatani bawang merah, serta pendapatan usahatani bawang merah. Hasil penelitian ini menunjukkan usahatani bawang merah Palu di Kabupaten Donggala memiliki potensi untuk dikembangkan secara intensif dan berkelanjutan. Dukungan dari karakteristik petani yang berada pada usia produktif, tingkat Pendidikan yang cukup tinggi dan pengalaman berusahatani akan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara intensif. Rata-rata penggunaan luas lahan untuk usahatani bawang merah sebesar 0,52 ha. Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 7.214.394,58, dan nilai B/C nya ialah 2,73.

2.7. Pendekatan Masalah

Agroindustri adalah perusahaan yang memproses (mengolah) bahan baku pertanian secara luas, seperti sayuran, buah, perikanan, peternakan dan tanaman pangan. Agroindustri menjadi salah satu rantai utama pengembangan pertanian, karena akan terkait mulai dari perencanaan produksi pertanian sampai pada pemasaran produknya. Dalam sistem agroindustri terdapat sejumlah komponen yakni : pemasaran, pengadaan bahan baku, dan pengolahan. Pengembangan agroindustri umumnya difokuskan pada aspek pemasaran, pengadaan bahan baku dan proses pengolahan. Tahapan kegiatan ini berimplikasi terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, sangat logis ketiga aspek tersebut terkait dengan keuangan (Imam Santoso, 2013).

Agroindustri bawang goreng ialah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku yaitu bawang merah. Dalam tujuan menghasilkan produk bawang goreng tersebut dilakukan proses produksi yaitu kegiatan pengolahan. Pengolahan merupakan kegiatan mentransformasikan bawang merah menjadi bawang goreng, adapun bahan tambahan yang dibutuhkan ialah tepung tapioka, garam, bumbu lainnya. Dalam penelitian ini terdapat profil usaha agroindustri UD. Sinar Tani bawang goreng terdiri dari ketersediaan bahan baku, sistem produksi dan proses produksi.

Penggunaan faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha pengolahan akan menimbulkan adanya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kegiatan pengolahan juga akan menghasilkan output atau produk bawang goreng yang mendatangkan harga jual dan nilai bagi suatu produk bawang goreng tersebut.

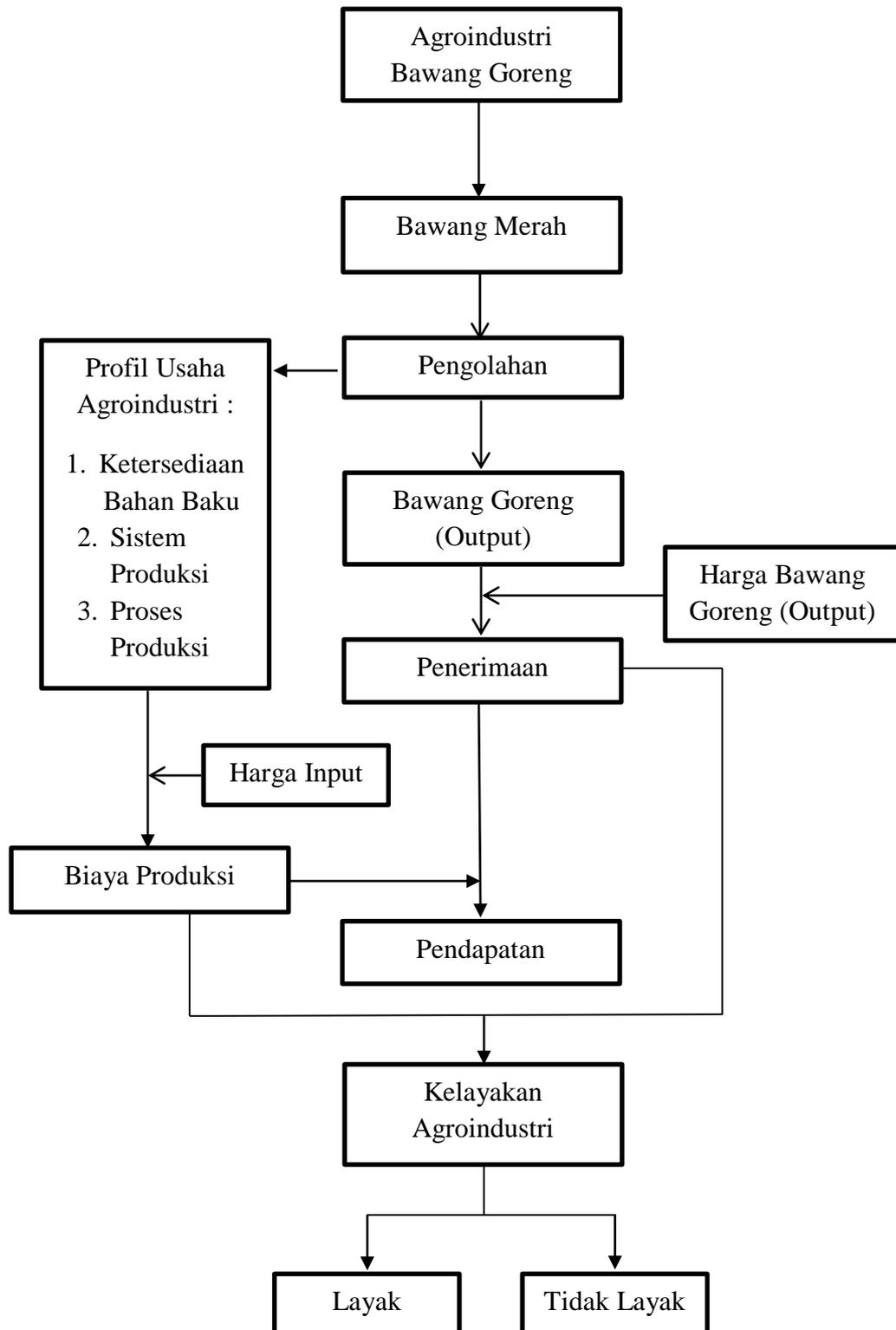
Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input dalam proses produksi. Biaya produksi meliputi seluruh input dalam proses produksi dimana setiap input memiliki harga/nilai yang akan dijumlahkan dan didapatkan biaya produksi.

Penerimaan ialah harga produksi dikalikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan. Menurut Ken Suratiyah (2015) penerimaan merupakan perkalian antara banyaknya produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) pendapatan yaitu selisih dari penerimaan dengan biaya total.

Studi kelayakan suatu usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu usaha yang dilakukan dan memberikan keuntungan secara terus menerus. Ken Suratiyah (2015) kelayakan usaha atau R/C ialah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak apabila R/C lebih dari satu.

Perusahaan agroindustri bawang goreng dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan ialah memperoleh ketersediaan bahan baku dan pendapatan yang maksimum. Untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau merugikan maka dibutuhkan evaluasi yang berkaitan dengan volume produksi, biaya produksi, harga jual, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh suatu usaha tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka langkah awal dalam menentukan profil usaha agroindustri, biaya, pendapatan dan kelayakan usaha yang didapatkan yaitu dengan melakukan wawancara ke perusahaan agroindustri bawang goreng “UD. Sinar Tani” di Desa Pagundan, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan untuk mendapatkan informasi terkait ketersediaan bahan baku, sistem produksi dan proses produksi yang akan dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan yang didapat oleh agroindustri bawang goreng UD. Sinar Tani tersebut. Penjelasan diatas maka dapat digambarkan dalam bagan pendekatan masalah yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Pendekatan Masalah